

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Penelitian tentang frasa pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Ada yang mengkaji secara umum dan secara khusus. Pengkajian frasa secara khusus misalnya pernah dilakukan oleh Hadiyati Wulan Dani (2015) dengan judul “Penggunaan Frasa dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan”. Pada penelitian ini hanya mengkaji frasa endosentris dan frasa eksosentris. Pengkajian secara umum juga pernah dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012) dengan judul “Analisis Kesalahan Sintaksis Karangan Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta “. Pengkajian frasa secara umum maksudnya pembahasan mengenai frasa tidak dinomorsatukan tetapi dijadikan penunjang.

Penelitian ini mempunyai kedudukan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya karena terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan penelitian Dani terletak pada tinjauan frasa berdasarkan relasi antar unsurnya. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji frasa berdasarkan relasi antarunsurnya dan kata yang menjadi unsur pusatnya.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti pada pihak-pihak yang memerlukan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan buku sumber khususnya yang membahas masalah frasa bahasa Indonesia dan dapat membantu dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran mengarang dan menentukan bahan ajar yang cocok serta sesuai dengan siswa setingkat SMP.

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini dikemukakan pendapat beberapa ahli bahasa Indonesia yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pendapat tersebut diambil dari beberapa sumber yang dapat dijangkau peneliti.

Kajian pustaka ini meliputi permasalahan-permasalahan tentang (1) batasan frasa, (2) ciri-ciri frasa, (3) tipe-tipe frasa berdasarkan relasi antarunsurnya, dan (4) tipe-tipe frasa berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur pusatnya.

2.1.1 Batasan Frasa

Razaq (1987:2) berpendapat bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa kata atau kelompok kata yang tidak melampaui batas fungsi. Adapun Ramlan (1987:151) memberikan batasan pengertian frasa yaitu sebagai satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Misalnya :

- (1) Gedung sekolah itu
- (2) Sedang membaca

Satuan gramatikal pada contoh di atas merupakan frasa. Satuan gramatikal (1) gedung sekolah itu, terdiri dari konstituen-konstituen gedung sekolah dan itu dan (2) sedang membaca, terdiri dari konstituen-konstituen sedang dan membaca.

Selanjutnya, Kridalaksana (1987:21) menyebutkan pengertian frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif, atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bila dipisahkan konstituen-konstituen pembentuknya tidak ada yang menduduki fungsi predikat.

Misalnya :

- (1) Jamu asli Madura
- (2) Kakak dan adik saya

Satuan gramatikal pada contoh di atas, terdiri dua konstituen. Satuan gramatikal (1) jamu asli Madura terdiri dari konstituen-konstituen jamu dan asli Madura; sedangkan (2) kakak dan adik saya, terdiri atas konstituan kakak dan adik dan saya. Konstituen-konstituen tersebut tidak ada yang menduduki fungsi subjek atau predikat, melainkan sebagai inti dan pewatas. Istilah inti dikenakan pada konstituen yang menjadi inti suatu frasa dan istilah pewatas dikenakan pada konstituen penjelas atau atribut. Dalam frasa (1) yang menjadi inti adalah jamu, dan pada frasa (2) yang menjadi inti adalah kakak dan adik. Adapun yang menjadi pewatas, pada frasa (1) adalah asli madura dan frasa (2) adalah saya.

Berkaitan dengan istilah inti dan pewatas, Suparno (1993:2) mengemukakan bahwa konstituen-konstituen frasa dalam peristilahan linguistik Indonesia lazim disebut dengan istilah inti dan pewatas atau perangkai dan sumbu. Dengan perkataan lain disebut dengan istilah inti atau pusat dan penjelas atau pewatas. Istilah inti (pusat atau perangkai) dikenakan pada konstituen yang menjadi inti suatu frasa, dan istilah pewatas (sumbu atau penjelas) dikenakan pada konstituen-konstituen penjelas atau atribut.

Misalnya ;

- (1) Sangat rajin
- (2) Saudara sepupu saya
- (3) Di Madura
- (4) Dengan santainya
- (5) Si Pitung

Kata-kata rajin, saudara sepupu, di, dengan, dan si adalah unsur inti atau pusat sedangkan kata-kata sangat, saya, Madura, santainya, dan Pitung adalah unsur penjelas atau pewatas.

Dari batasan-batasan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan bila dipisahkan terdapat

unsur inti (pusat) dan unsur pewatas (penjelas), serta tidak ada yang menduduki fungsi subjek ataupun fungsi predikat.

2.1.2 Ciri-ciri Frasa

Suparno (1991:23) menyatakan empat tipe konstituen pembentuk frasa, yaitu sebagai berikut.

(1) Frasa dapat terdiri dari kata dan kata.

Frasa

Kata Kata

(2) Frasa dapat terdiri dari kata dan frasa.

Frasa

Kata Frasa

(3) Frasa dapat terdiri dari frasa dan kata.

Frasa

Frasa Kata

(4) Frasa dapat terdiri dari frasa dan frasa.

Frasa

Frasa Frasa

Dari uraian di atas, masing-masing dapat dicontohkan seperti berikut ini.

(1) Bapak saya

(2) Pembinaan bahasa Indonesia

(3) Gadis berjilbab itu

(4) Anak pak Amir yang gagah

Frasa (1) bapak saya, terdiri dari konstituen kata dan kata yaitu bapak dan saya. Frasa (2) pembinaan bahasa Indonesia, terdiri dari konstituen pembinaan dan bahasa Indonesia, sedangkan frasa bahasa Indonesia terdiri dari bahasa dan Indonesia. Frasa (3) gadis berjilbab itu, terdiri dari konstituen frasa dan kata yaitu gadis berjilbab dan itu, sedangkan frasa gadis berjilbab terdiri dari gadis dan berjilbab. Kemudian frasa (4) anak pak Amir yang gagah, terdiri dari konstituen frasa dan frasa yaitu anak pak Amir dan yang gagah, sedangkan frasa anak pak Amir terdiri dari anak dan pak Amir dan frasa yang gagah terdiri dari yang dan gagah.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur frasa terdiri dari kata atau frasa. Unsur frasa mempunyai persamaan dengan kata majemuk yaitu sama-sama gabungan dari dua kata akan tetapi juga ada perbedaannya, yaitu (1) unsur frasa bisa berupa kata atau frasa, sedangkan kata majemuk salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata; (2) frasa bila diulang hanya pada bagian yang pertama, sedangkan kata majemuk diulang seluruhnya; (3) frasa sifat gabungan kata-katanya renggang atau bisa disisipi oleh kata lain, sedangkan kata majemuk sifat gabungan kata-katanya rapat atau tidak bisa disisipi oleh kata-kata lain; dan (4) frasa tidak menimbulkan arti baru, sedangkan kata majemuk menimbulkan arti baru.

Misalnya :

(1) Turun tangan

(2) Panjang akal

(3) Makan angin

Satuan gramatik turun tangan, panjang akal, dan makan angin tidak termasuk satuan frasa, tetapi satuan kata yang dimaksudkan dalam kata majemuk yaitu memiliki ciri-ciri (1) unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan, karena kalau dipisahkan akan berubah artinya; (2) gabungan kata-katanya menimbulkan arti baru, yang jauh berbeda apabila dipisahkan,

misalnya : turun tangan berarti ikut membantu, panjang akal berarti suka berfikir, dan makan angin berarti menghirup udara. Kata – kata itu apabila dipisahkan akan berubah artinya, misalnya kata makan angin dipisahkan menjadi makan dan angin, pengertian dari kata – kata yang dipisah tersebut akan berubah, yaitu makan berarti “kegiatan memasukkan sesuatu ke mulut”; dan (3) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Satuan gramatik sedang belajar, bekerja keras, dan kami ini termasuk satuan frasa, karena memiliki sifat dan ciri-ciri frasa.

Menurut Tarigan (1988:107) ciri-ciri frasa adalah sebagai berikut ini.

- (1) Frasa khususnya mengisi jalur-jalur pada tingkat klausa.
- (2) Frasa tidak mempunyai ciri-ciri klausa.
- (3) Frasa secara potensial terdiri dari dua kata atau lebih.

Selain ciri-ciri diatas, Hud (1988:125) juga memberikan penjelasan tentang ciri-ciri frasa yang membedakan dengan kata majemuk yaitu sebagai berikut ini.

- (1) Sifat gabungan kata-katanya renggang, sehingga dapat disisipi oleh kata lain.
- (2) Merupakan gabungan kata atau kelompok kata.
- (3) Gabungan kata-katanya tidak menimbulkan arti baru.
- (4) Bila terdapat dalam kalimat ditandai dengan jeda.

Dari uraian di atas, dapat diberikan suatu pengertian tentang ciri-ciri sintaksis frasa sebagai berikut ini.

- (1) Gabungan antara dua kata atau lebih, yang apabila disisipi oleh kata-kata lainnya tidak akan mengubah pada artinya (arti baru).
- (2) Sifat gabungan kata-katanya renggang, sehingga dapat disisipi oleh kata-kata lain.
- (3) Selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa.

2.1.3 Klasifikasi Frasa

Muslich (1985:11-15) mengklasifikasikan unsur-unsur frasa menjadi dua, yaitu (1) berdasarkan relasi antarunsurnya meliputi frasa endosentris dan frasa eksosentris; dan (2) berdasarkan jenis kata yang menjadi unsur pusatnya, meliputi (a) frasa nominal, (b) frasa verbal, (c) frasa ajektival, (d) frasa adverbial, dan (e) frasa numeralia.

Adapun Suparno (1991:3) juga membagi dua kriteria tipe-tipe frasa. Pertama adalah tipe-tipe frasa berdasarkan ada tidaknya konstituen yang intinya berperilaku sama dengan perilaku seluruh frasa. Adapun kriteria kedua adalah tipe-tipe frasa berdasarkan kelas kata yang menjadi intinya atau berdasarkan kategori intinya. Kategori pertama menghasilkan jenis frasa endosentris dan eksosentris, sedangkan kriteria kedua menghasilkan (1) frasa nominal, (2) frasa pronominal, (3) frasa verbal, (4) frasa ajektival, (5) frasa numeralia, (6) frasa preposisional, dan (7) frasa konjungsional.

Dari kedua pendapat di atas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) berdasarkan relasi antarunsurnya, meliputi frasa endosentris dan frasa eksosentris; (2) berdasarkan kata yang menjadi unsur pusatnya, meliputi 1) frasa nominal, 2) frasa pronominal, 3) frasa verbal, 4) frasa ajektival, 5) frasa numeralia, dan 6) frasa preposisional.

2.1.3.1 Tipe-tipe Frasa Berdasarkan Relasi Antarunsurnya

1) Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya (Razaq, 1987:22). Adapun Ramlan (1987:15) menyebutkan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unsurnya baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya.

Misalnya :

(1) Pemuda tampan

(2) Sangat cerdas

Frasa (1) pemuda tampan mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, yaitu dengan unsur pemuda, dan frasa (2) sangat cerdas mempunyai persamaan distribusi dengan unsur cerdas. Persamaan distribusi ini dapat dilihat dari jajaran dibawah ini.

(1) Pemuda tampan itu sangat tampan sekali

Pemuda itu sangat gagah sekali

(2) Sangat cantik sekali gadis itu

..... cantik sekali gadis itu.

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) frasa endosentrik koordinatif, (2) frasa endosentrik atributif, dan (3) frasa endosentrik apositif.

a. Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang semua unsur-unsurnya dapat menduduki konstruksi frasanya (Muslich, 1985:13). Ramlan (1987:15) menyebutkan frasa dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan kata penghubung atau. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang semua unsurnya dapat menduduki konstruksi frasa atau setara.

Misalnya :

(1) Baik dan benar

(2) Baik dan buruk

(3) Dia atau saya

(4) Satu atau dua

b. Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Ketidakesetaraan ini ditandai oleh adanya satu unsur pembentuknya yang bertindak

sebagai unsur pusat atau inti, sedangkan unsur lainnya bertindak sebagai atribut (Ramlan, 1987:14). Muslich (1985:14) menyebutkan bahwa frasa endosentrik atributif adalah frasa yang salah satu unsurnya tidak dapat menduduki konstruksi frasa karena menduduki sebagai keterangan yang dapat mewakili konstruksi frasanya.

Misalnya :

(1) Mahasiswa baru

(2) Baik sekali

Kata-kata mahasiswa dan baik adalah sebagai unsur pusat, sedangkan kata-kata baru dan sekali adalah atribut.

c. Frasa Endosentrik Apositif

Frasa endosentrik apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi sama (Tarigan, 1993:106). Adapun Ramlan (1987:151) menyebutkan bahwa frasa yang tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan atau kata penghubung atau, dan secara semantik unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Misalnya :

(1) Kusnadi, ketua RT

(2) Indonesia, tanah airku

2) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian/seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya (Razaq, 1987:22). Menurut Ramlan (1987:155) frasa ini tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Misalnya :

(1) Di pamekasan

(2) Dari rumah

Frasa (1) di pamekasan, dan dari toko di atas, tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Kridalaksana dkk (1985:115-119) membagi frasa eksosentris menjadi dua, yaitu (1) frasa eksosentris direktif dan (2) frasa eksosentris nondirektif.

a. Frasa Eksosentris Direktif

Frasa eksosentris direktif adalah frasa preposisional yang seluruhnya tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya.

Konstruksi frasa eksosentris direktif dapat dikonstruksikan sebagai berikut ini.

(3) a. F.Pre - - - - - Prep.dasar +

b. F.Pre - - - - - Prep.deverbal + Pre.dasar

c. F.Pre - - - - - Pre.denominal +

d. F.Pre - - - - - Pre.deverbal +

Dari konfigurasi di atas, dapat diberikan contoh frasa eksosentris direktif masing-masing sebagai berikut.

(4) a. Bak mayang terurai

b. Demi hidup

c. Dengan tangkas

(5) a. Sejak dari

(6) a. Di dalam

b. Ke tengah

c. Dari sekitar

(7) a. Di dekat

(8) a. Di bawah

b. Ke belakang

(9) a. Seiring dengan

b. Sampai dengan

(10) a. Lantaran terkejut

b. Sebagai pahlawan

c. Lantaran kami

(11) a. Bagi saudara

b. Tentang kami

c. Sampai marah

b. Frasa Eksosentris Nondirektif

Frasa eksosentris nondirektif adalah frasa yang seluruhnya tidak berperilaku sama dengan bagian-bagiannya dan ada juga yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu bagiannya, yaitu dengan sumbunya.

Adapun konstruksi frasa eksosentris nondirektif dapat dikonstruksikan sebagai berikut ini.

(12) a. F.Nondir - - - - +

b. F.Nondir - - - - yang +

c.F.Nondir - - - - artikula +

Dari konfigurasi di atas, dapat diberikan contoh frasa eksosentris nondirektif masing-masing sebagai berikut.

(13) a. Si miskin

b. Sang suami

c. Hyang agung

d. Para muda

e. Kaum miskin

(14) a. Yang besar

b. Yang datang

c. Yang ini

- (15) a. Kaum tertindas
- b. Si tertuduh
- c. Kaum cerdik pandai

2.1.3.2 Tipe-tipe Frasa Berdasarkan Kata yang Menjadi Unsur Pusatnya

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berintikan nomina atau frasa nominal (Suparno, 1991:10).

Misalnya :

- (1) Sajak Chairil Anwar
- (2) Sajak Chairil Anwar itu

Konstituen yang menjadi pewatas pada frasa (1) adalah Chairil Anwar, sedang pada frasa (2) adalah itu. Kedua frasa tersebut merupakan frasa nominal yang atributif. Frasa nominal yang koordinatif tidak memiliki konstituen pewatas, seperti yang tampak pada (3) dan (4) berikut.

- (3) Bapak atau ibu
- (4) Bapak dan ibu

Konstituen pewatas pada frasa nominal dapat berada di depan inti dan dapat pula berada di belakang inti. Jadi ada pewatas depan dan pewatas belakang (periksa Moeliono et al., 1988:203). Dengan memperhatikan posisi antara inti dan pewatas itu, konstruksi frasa nominal atributif dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

- (5) a. Pewatas + Inti
- b. Inti + Pewatas

Pewatas depan dalam frasa nominal dapat diisi oleh dua kemungkinan kategori pengisi. Kemungkinan pertama adalah numeralia atau frasa numeralia, seperti yang tampak pada (6). Kemungkinan kedua adalah partikula sandang, seperti yang tampak pada (7).

- (6) a. Dua rumah mewah
- b. Tiga buah perusahaan
- c. Sepuluh ekor singa betina

- (7) a. Sang raja
- b. Si kancil

Dengan memperhatikan contoh-contoh itu, dapat dikembangkan konfigurasi frasa nomina berpewatas numeralia atau frasa numeralia dan partikula sandang sebagai (8) berikut ini

(8) FN = Pw + I : (F) N

Par.

Catatan :

FN: Frasa Nominal

Pw: Pewatas

(F) Num: Numeralia atau Frasa Numeralia

I: Inti

N: Nominal atau Frasa Nominal

Pewatas belakang dapat berupa nomina atau frasa nominal seperti tampak pada (9), dapat berupa pronominal seperti tampak pada (10). Dapat berupa frasa verbal seperti yang tampak pada (11), dapat berupa ajektiva atau frasa ajektival seperti yang tampak pada (12), dapat berupa frasa preposisional seperti yang tampak pada (13), dapat berupa frasa konjungSIONAL seperti yang tampak pada (14), dan dapat pula berupa kata tunjuk seperti pada (15).

- (9) a. Kursi kayu
- b. Kursi kayu jati
- c. Soekarno, presiden RI pertama

- (10) a. Hak kami
b. Perintah beliau
c. kewajiban kita
- (11) a. hak bersuara
b. perintah mengosongkan rumah
c. kewajiban membayar pajak
- (12) a. Tindakan keji
b. Jalan paling pintas
c. Perawakan tinggi semampai
- (13) a. Tabrakan di jalan raya
b. Lelaki dari kota
c. Perjalanan keluar kota
- (14) a. Buku yang kau pinjam
b. Kenyataan bahwa usahanya gagal
c. Perjuangan untuk mencapai keberhasilan
- (15) a. Gedung sekolah itu
b. Uraian tersebut
c. Masalah ini

Dengan memperhatikan pengisi pewatas belakang tersebut, sebuah konfigurasi konstruksi frasa nominal dapat dinyatakan dengan (16).

(16) FN = I : Pw =

Catatan :

(F)N : Pronomina atau Frasa Pronominal

(F)V : Ajektiva atau Frasa Verbal

FPrep : Frasa Preposisional

Fkon : Frasa KonjungSIONal

2) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang memiliki inti pronomina atau frasa pronominal

(Suparno, 1991:13).

Misalnya :

(1) Mereka itu

(2) Kami semua ini

Frasa pronominal yang koordinatif dapat dikonfigurasi sebagai (3) dengan contoh-contoh yang terdapat pada (4).

(3) Fpro = I : (F)Pro + Kon + I : (F)Pro

(4) a. Saya dan dia

b. Kami semua dan mereka berdua

c. Saya atau dia

Frasa pronominal yang atributif memiliki konstruksi yang dapat dikonstruksikan sebagai (5) dengan contoh-contoh seperti pada (6), (7), (8), dan (9).

(5) FPro = I : (F)Pro + Pw

(6) a. Kami bangsa Indonesia

b. Anda, para pemuda

(7) a. Kami ini

b. Dia itu

(8) a. Kami berempat

b. Mereka semua

(9) a. Mereka yang tidak hadir

b. Anda yang tidak berseragam

Dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan konstituen pewatas tersebut, konfigurasi (5) dapat dikembangkan menjadi (10).

(10) Fpro = I : (F)Pro + Pw =

Contoh berikut menunjukkan bahwa inti dapat berupa frasa pronominal juga.

(11) Mereka semua yang tidak hadir

3). Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terbentuk dari dua atau lebih dengan verba atau frasa verbal juga sebagai intinya (Suparno, 1991:15). Frasa verbal yang koordinatif tampak pada contoh berikut ini.

- (1) a. Menangis dan tertawa
- b. Pulang pergi
- c. Diserang atau menyerang
- d. Bekerja keras atau bersantai-santai saja

Konstruksi frasa verbal yang koordinatif itu dapat dikonfigurasi sebagai (2).

$$(2) FV = (F)V + Kon + (F)V$$

Dengan catatan bahwa konjungsi tertentu, seperti dan tidak dapat tidak hadir seperti tampak pada (1)b.

Pewatas frasa verbal dapat berada di depan inti dan dapat pula berada di belakang inti. Pewatas depan dapat berupa modal seperti harus, dapat, boleh, ingin, pasti dan dapat berupa aspek seperti sedang, akan, baru, belum, dan sudah serta dapat pula berupa negasi tidak. Ketiga tipe pewatas itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (3) a. Harus merantau
- b. Dapat berbahasa Indonesia
- c. Boleh tinggal disini
- d. Pasti pergi jauh
- (4) a. Sedang memasak
- b. Akan pergi kuliah
- c. Baru saja tiba
- d. Belum diantarkan
- e. Telah dibacanya
- (5) a. Tidak memaksa
- b. Tidak berkepentingan

Pewatas belakang dapat berupa adverbial. Contoh frasa berikut berturut-turut memiliki pewatas seperti di atas.

- (6) a. Bekerja lagi
- b. Makan dulu
- c. Berangkat lagi

Dengan memperhatikan kategori pengisi pewatas di atas, frasa verbal dalam bahasa Indonesia dapat dikonfigurasi sebagai (7)a dan b berikut.

$$(6) \text{ a. FV} = \text{Pw} : \quad + (\text{F})\text{N}$$

$$\text{b. FV} = (\text{F})\text{V} + \text{Pw} : \text{Adv}$$

4) Frasa Ajektival

Frasa ajektival adalah frasa yang intinya berupa ajektiva atau ajektival (Suparno, 1991:17).

Misalnya :

- (1) a. Baik sekali
- b. Sudah baik sekali

Inti pada (1)a adalah baik dan inti pada (1)b adalah baik sekali.

Frasa ajektival yang koordinatif dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

$$(2) \text{ FA} = (\text{F})\text{A} + \text{Kon} + (\text{F})\text{A}$$

Seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

- (3) a. Tua muda
- b. Cantik dan manis
- c. Merah muda dan merah tua

Frasa ajektival yang berpewatas dapat dikonfigurasi sebagai (4) berikut.

a. FA = I : (F)A + Pw :

b. FA = Pw : + (F)A

Contoh (5) dan (6) berikut mengikuti pola (4)a, sedangkan contoh pada (7), (8), dan (9) mengikuti pola (4)b.

(5) a. Merah muda

b. Hijau tua

(6) a. Bagus nian

b. Benar amat

(7) a. Pasti baik

b. Pentu cepat sekali

c. Tampak tenang sekali

(8) a. Sudah jauh

b. Belum begitu baik

(9) a. Tidak enak

b. Tidak begitu masam

5) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang intinya berupa numeralia atau frasa numeralia (Suparno, 1991:19).

Misalnya :

- (1) a. Tiga buah
- b. Dua puluh ekor

Frasa numeralia yang koordinatif memiliki inti numeralia, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (2) a. Satu, dua, tiga
- b. Satu ekor atau dua ekor

Frasa numeralia yang koordinatif itu dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

$$(3) \text{FNum} = \text{I} : (\text{F})\text{Num} + \text{Kon} + \text{I} : (\text{F})\text{Num}$$

Frasa numeralia yang atributif memiliki pewatas depan atau pewatas belakang. Pewatas depan dapat berupa modal, aspek, dan negasi, seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

- (4) a. Mungkin satu
- b. Pasti banyak
- c. Tentu sedikit
- (5) a. Mungkin satu
- b. Baru lima belas
- c. Tentu sedikit
- (6) a. Tidak semua
- b. Bukan lima

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas, frasa numeralia yang berpewatas depan itu dapat dikonfigurasi sebagai berikut.

$$(7) \text{FNum} = \text{Pw} : \quad + (\text{F})\text{Num}$$

Frasa numeralia ada yang berpewatas belakang. Pewatas belakang itu dapat berupa bantu numeralia, seperti yang tampak pada (8), dan dapat berupa adverbialia seperti yang tampak pada (9) atau (10) berikut.

(8) a. Satu helai

b. Dua puluh butir

c. Empat belas biji

(9) a. Lima saja

b. Dua puluh saja

(10) a. Banyak amat

b. Sedikit sekali

c. Sedikit nian

Perlu dicatat bahwa pewatas seperti pada (10) itu hanya berlaku jika numeralia intinya berupa numeralia tak tentu.

Frasa numeralia berpewatas belakang itu dapat dikonfigurasi sebagai berikut ini.

(11) FNum = I : (F)Num + Pw :

6). Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan frasa yang terdiri dari preposisi dan nomina atau frasa nominal (Suparno, 1991:21). Preposisi berfungsi sebagai relator dan nomina atau frasa nominal yang menyertainya berfungsi sebagai sumbu. Jika relator disingkat dengan Rel dan sumbu disingkat dengan Sb, sebuah konfigurasi frasa preposisional dapat diwujudkan sebagai berikut.

(1) FPrep = Rel : Prep + Sb : (F)N

Contoh-contoh berikut mengikuti konfigurasi itu.

(2) a. Di jalan

b. Ke kampung halaman

Selain itu, frasa preposisi menurut Kridalaksana dkk (1985:115-119) memberikan konstruksi frasa preposisional sebagai berikut ini.

(3) a. F.Pre - - - - - Prep.dasar +

b. F.Pre - - - - - Pre.deverbal + Pre.dasar

c. F.Pre - - - - - Pre.denominal +

d.F.Pre - - - - - Pre.deverbal +

Dari konfigurasi di atas, dapat diberikan contoh frasa preposisi masing-masing sebagai berikut.

(4) a. Bak mayang terurai

b. Demi hidup

c. Dengan tangkas

(5) a. Sejak dari

(6) a. Di dalam

b. Ke tengah

c. Dari sekitar

(7) a. Di dekat

(8) a. Di bawah

b. Ke belakang

(9) a. Seiring dengan

b. Sampai dengan

(10) a. Lantaran terkejut

b. Sebagai pahlawan

c. Lantaran kami

(11) a. Bagi saudara

b. Tentang kami

c. Sampai marah

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Tipe-tipe Frasa Berdasarkan Antarunsurnya

1) Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unsurnya baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) frasa endosentrik yang koordinatif, (2) frasa endosentrik yang atributif, dan (3) frasa endosentrik yang atributif.

Misalnya :

(1) a. Baik dan benar

b. Dia atau saya

(2) a. Mahasiswa baru

b. Baik sekali

(3) a. Kusnadi, ketua RT

b. Indonesia, tanah airku

2) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian/seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa eksosentris dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) frasa eksosentris direktif dan (2) frasa eksosentris nondirektif.

Misalnya :

(1) a. Di Pamekasan

b. Dari rumah

c. Demi hidup

(2) a. Yang benar

b. Si miskin

2.2.2 Tipe-tipe Frasa Berdasarkan Kata yang Menjadi Unsur Pusatnya

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang berintikan nomina atau frasa nominal.

Misalnya :

(1) a. Sajak Chairil Anwar

(2) b. Sajak Chairil Anwar itu

Konstituen yang menjadi pewatas pada frasa (1) adalah Chairil Anwar, sedang pada frasa (2) adalah itu.

Konstituen pewatas pada frasa nominal dapat berada di depan inti dan dapat pula berada di belakang inti. Jadi ada pewatas depan dan belakang.

2) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang memiliki inti pronomina atau pronominal. Frasa pronominal dapat dibedakan atas (a) frasa pronominal yang koordinatif, dan (b) frasa nominal yang atributif. Frasa pronominal koordinatif hanya memiliki inti pronomina atau frasa pronominal. Sedangkan frasa pronominal atributif selain memiliki inti juga memiliki pewatas belakang. Pewatas belakang frasa ini dapat berupa nomina atau frasa nominal, determiner, numeralia, dan frasa konjungsional.

Misalnya :

(1) Saya atau kamu

(2) Aku atau dia

(3) Mereka itu

(4) Kami semua

Contoh (1) dan (2) merupakan frasa pronominal yang koordinatif, sedangkan contoh (3) dan (4) merupakan frasa pronominal yang atributif.

3) Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terbentuk dari dua atau lebih dengan verba atau frasa verbal juga sebagai intinya. Frasa verbal dapat dibedakan atas (a) frasa verbal yang koordinatif dan (b) frasa verbal yang atributif. Frasa verbal yang koordinatif hanya memiliki inti verbal atau frasa verbal, sedangkan frasa verbal yang atributif selain memiliki inti juga memiliki pewatas depan dan belakang. Pewatas depan dapat berupa modal, aspek, dan negasi.

Misalnya :

- (1) Menangis dan tertawa
- (2) Diserang atau menyerang
- (3) Harus merantau
- (4) Sedang memasak
- (5) Tidak memaksa

Contoh (1) dan (2) merupakan frasa verbal yang koordinatif, sedangkan contoh (3), (4), dan (5) merupakan frasa atributif yang memiliki pewatas depan.

Pewatas belakang dapat berupa ajektiva atau frasa ajektival. Frasa-frasa berikut berturut-turut memiliki pewatas seperti di atas.

- (6) Bekerja lagi
- (7) Makan dulu

4) Frasa Ajektival

Frasa ajektival adalah frasa yang intinya berupa ajektiva atau ajektival. Frasa ajektival dapat dibedakan atas (a) frasa ajektival yang koordinatif dan (b) frasa ajektival yang koordinatif. Frasa ajektival yang koordinatif hanya memiliki inti ajektiva atau frasa ajektival, sedangkan frasa ajektival yang atributif selain memiliki inti juga memiliki pewatas depan dan belakang. Pewatas depan dapat berupa modal, aspek, dan negasi, sedangkan pewatas belakang dapat berupa ajektiva dan adverbial.

Misalnya :

- (1) Tua muda
- (2) Cantik dan manis
- (3) Merah muda atau merah tua
- (4) Baik sekali
- (5) Sudah baik sekali
- (6) Merah muda
- (7) Bagus nian
- (8) Pasti baik
- (9) Sudah jauh
- (10) Tidak enak

5) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah frasa yang intinya berupa numeralia atau frasa numeralia dapat dibedakan atas (a) frasa numeralia yang koordinatif dan (b) frasa numeralia yang atributif. Frasa numeralia, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (1) Satu, dua, tiga
- (2) Satu ekor atau dua ekor

Frasa numeralia yang atributif memiliki pewatas depan atau pewatas belakang. Pewatas depan dapat berupa modal, aspek, dan negasi, seperti yang tampak pada berikut ini.

- (3) Mungkin satu
- (4) Mungkin satu
- (5) Tidak semua

Frasa numeralia ada yang berpewatas belakang. Pewatas belakang itu dapat berupa bantu numeralia.

- (6) Satu helai
- (7) Lima saja
- (8) Dua puluh saja
- (9) Banyak amat

6) Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan frasa yang terdiri dari preposisi dan nomina atau frasa nominal. Preposisi berfungsi sebagai relator dan nomina atau frasa nominal yang menyertainya berfungsi sebagai sumbu. Jika relator disingkat dengan Rel dan sumbu disingkat dengan Sb, sebuah konfigurasi frasa preposisional dapat diwujudkan sebagai berikut.

- (1) Di jalan
- (2) Ke kampung halaman
- (3) a. Demi hidup
 - b. Ke dalam
 - c. Di dekat
 - d. Sampai dengan
 - e. Sebagai pahlawan
 - f. Bagi saudara